

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap hari manusia tidak terlepas dari proses terjadinya interaksi dan komunikasi. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat untuk mengekspresikan dan mengungkapkan apa yang ada di dalam hati, pikiran, dan perasaan manusia. Di berbagai belahan dunia, bahasa juga menjadi hal yang paling esensial dan menjadi identitas negara. Contohnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa identitas bangsa Indonesia dan bahasa Jepang merupakan bahasa nasional negara Jepang.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang multikultural. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan suku bangsa, budaya, dan bahasa. Keunikan dari berbagai macam etnis di Indonesia membawa Indonesia menjadi suatu negara yang sarat akan kebudayaan, termasuk bahasa daerah. Sama halnya seperti bahasa negara, bahasa daerah juga memiliki ciri khas tersendiri dari masing-masing daerah.

Salah satu suku bangsa yang berada di Indonesia adalah suku Jawa. Bahasa Jawa menjadi bahasa yang mencerminkan kehidupan berkomunikasi pada masyarakat Jawa. Bahasa Jawa juga memiliki variasi bahasa seperti memiliki tata bahasa penghormatan, peribahasa, teka-teki, dan juga mimesis.

Fromkin & Rodman (1974:8) mengemukakan tentang mimesis sebagai berikut:

'Signs that may have originally been mimetic (similar to miming) or iconic (with a nonarbitrary relationship between form and meaning) change historically as do words, and the iconicity is lost. There is some sound symbolism in language—that is, words whose pronunciation suggests the meaning. A few words in most language are onomatopoeic—the sounds of the words supposedly imitate the sounds of nature. Even here, the sounds differ from one language to another, reflecting the particular sound system of the language.'

'Tanda yang pada dasarnya merupakan tiruan (sama seperti meniru-niru) atau berkenaan dengan gambar (berhubungan antara bentuk dan makna yang nonarbitrer) berubah menjadi kata dan secara gambarannya hilang. Dalam bahasa terdapat simbol bunyi yang merepresentasikan makna. Sebagian besar kata-kata tersebut di dalam berbagai bahasa disebut dengan istilah onomatope yang memiliki arti bunyi-bunyi yang meniru suara alam. Ujaran bunyi-bunyi yang ada berbeda dari satu bahasa dengan bahasa lainnya karena terdapat ciri khusus dari bahasa tersebut.'

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa mimesis yang dapat disebut juga dengan ikonik (*iconic*) adalah suatu bagian dari bahasa yang pada dasarnya merupakan sebuah tanda yang meniru gambaran keadaan yang terjadi, yang di dalamnya terdapat kata-kata yang disebut dengan onomatope yang merepresentasikan bunyi-bunyi alam.

Selanjutnya, Fromkin & Rodman (1974:8) juga memberikan contoh mengenai mimesis sebagai berikut:

*'In English we say **cockadoodledoo** to represent the rooster's crow, but in Russian they say **kukuriku**.'*

'Dalam bahasa Inggris *cockadoodledoo* merepresentasikan suara ayam berkokok, akan tetapi dalam bahasa Rusia dilafalkan dengan kata *kukuriku*.'

Mimesis berbeda pada masing-masing bahasa karena mimesis itu sendiri merupakan karakteristik bahasa tersebut. Onomatope yang termasuk ke dalam mimesis juga memiliki berbagai macam ragam bunyi sehingga memberikan suatu ciri khas atas bahasa itu sendiri.

Kemudian, ahli linguistik Jepang, Tsujimura (1996:93) mengungkapkan tentang mimesis dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

'Many languages have sound symbolic words. There are at least two types of these. One type is onomatopoeia; words that sound like what they mean, for example, words depicting animal sounds. The other is a more abstract type and is referred to as an ideophone. Ideophones and onomatopoeia together are subsumed under the rubric of mimetics.'

'Ada banyak bahasa yang mempunyai kata simbolik untuk bunyi. Setidaknya terdapat 2 jenis. Jenis yang pertama disebut dengan onomatope yang berarti kata-kata dari bunyi yang sesuai dengan maksud, misalnya suara-suara hewan. Jenis yang lainnya adalah jenis yang lebih abstrak dan disebut dengan ideofon. Ideofon dan onomatope berada di dalam ruang lingkup mimesis.'

Dari pernyataan Tsujimura di atas, dapat dipahami bahwa onomatope dan ideofon termasuk dalam mimesis. Onomatope lebih mengacu kepada bunyi atau suara, sedangkan ideofon lebih mengacu kepada bentuk dan keadaan. Mimesis sendiri menganalogikan tentang ekspresi manusia untuk mempertegas bunyi atau kondisi keadaan yang sebenarnya terjadi.

Dari kedua teori mengenai mimesis yang dikemukakan oleh Fromkin & Rodman (1974:8) dan Tsujimura (1996:93), dapat ditemukan persamaan bahwa onomatope termasuk ke dalam mimesis. Mimesis dalam bahasa Jepang dijabarkan menjadi 2 jenis. Yang pertama adalah onomatope yang disebut dengan *giongo* (擬音語) dan ideofon yang disebut dengan *gitaigo* (擬態語).

Kindaichi (1978) dalam Sasaki (1999:3) menjelaskan pengertian 擬音語 dan 擬態語 sebagai berikut:

'擬音語の方が擬態語よりも音と意味の関係が直接的で、まさに音と意味が自然の関係にあるけれど、擬態語となると、ノンバーバルな状況描写だから模写性が乏しい。'

'*Giongo no hou ga gitaigo yori mo oto to imi no kankei ga chokusetsuteki de, masa ni oto to imi ga shizen no kankei ni aru keredo, gitaigo to naru to, nonbaabaru na joukyou byousha dakara moshasei ga toboshii.*'

'*Giongo* lebih mengacu kepada arti dari suara yang secara langsung daripada *gitaigo* karena *giongo* lebih merujuk kepada bunyi-bunyi alam. Sedangkan karena *gitaigo* lebih mengacu kepada gambaran deskriptif dari suatu keadaan secara nonverbal, maka hal yang dapat ditiru menjadi terbatas.'

Contoh mimesis dalam bahasa Jepang menurut Tsujimura (1996:93) adalah '*pota-pota*' yang memiliki arti *dripping* 'menetes'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

- (1) 水道の栓がゆるんで、締めつつもりでも**ぽたぽた**漏れる。
*Suidou no sen ga yurunde, shimeta tsumori demo **pota-pota** moreru.*
Karena keran airnya longgar, ditutup sekalipun tetap saja bocor dan airnya terus menetes-netes.
(Atauda & Hoshino, 1995:505)

Menurut Atauda & Hoshino (1995:505) *pota-pota* bermakna sebagai berikut:

- 水滴状のものが連続してしたり落ちて打ち当たる音ようす。
Suiteki jou no mono ga renzoku shite shitatari ochite uchi ataru oto yousu.
Suara dari tetesan air yang turun menetes secara berulang-ulang.

Dengan demikian, *pota-pota* pada kalimat (1) berfungsi sebagai adverbial yang menjelaskan predikat 漏れる yang memiliki arti terus menerus menetes jika dilihat dari segi sintaksisnya sehingga makna dari kalimat tersebut adalah *pota-pota* pada kalimat (1) memiliki pengertian bunyi tetesan air yang jatuh menetes secara perlahan-lahan tetapi terjadi dalam proses yang terus menerus. *Pota-pota* termasuk ke dalam onomatope atau *giongo* (擬音語).

Selanjutnya, contoh mimesis lain bahasa Jepang yang diungkapkan oleh Tsujimura (1996:93) adalah '*pika-pika*' yang memiliki arti *glaring* 'bersinar'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

(2) 空の果てで稲光が**ぴかぴか**と光った。

*Sora no hate de inabikari ga **pika-pika** to hikatta.*

Di ujung langit ada kilat yang bersinar-sinar.

(Atauda & Hoshino, 1995:399)

Menurut Atauda & Hoshino (1995:399) *pika-pika* bermakna sebagai berikut:

連続して光り輝くようす。また、光沢があって光っているようす。

Renzoku shite hikari kagayaku yousu. Mata, koutaku ga atte hikatteiru yousu.

Suatu keadaan yang menggambarkan cahaya bersinar dengan mengkilap.

Secara sintaksis, *pika-pika* pada kalimat (2) juga berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan predikat verba 光った yang memiliki makna bersinar. Secara semantik, *pika-pika* pada kalimat (2) memiliki pengertian suatu keadaan yang menunjukkan adanya kilat yang bersinar di langit sehingga terlihat seperti sesuatu yang mengkilap. *Pika-pika* termasuk ke dalam *gitaigo* (擬態語).

Sama halnya dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Jawa pun terdapat mimesis. Menurut Purwadi (2005:98-102) mimesis dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam kata ulang. Masih menurut Purwadi, sistem pengulangan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung rangkep* yang artinya adalah kata yang diucapkan dua kali sebagian atau seluruhnya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *tembung dwilingga*, *tembung dwipurwa*, *tembung dwiwasana*.

Dalam bahasa Jawa, mimesis merujuk kepada kata reduplikasi yang disebut dengan *tembung dwilingga*. *Tembung dwilingga* menurut Wedhawati (2006:41) adalah pengulangan keseluruhan bentuk dasar di dalam morfologi bahasa Jawa. Pengulangan itu ada tiga macam, yaitu:

- a. Pengulangan tanpa perubahan vokal (U), misalnya {*bocah* 'anak kecil' + U} menjadi *bocah-bocah* 'anak-anak'.

b. Pengulangan dengan perubahan vokal (Upv), misalnya {*туру* 'tidur' + Upv} menjadi *tura-turu* 'tidur berulang-ulang dengan selang waktu antartindakan yang relatif agak panjang'. Disebut dengan *tembung dwilingga salin swara*.

c. Pengulangan semu (Us) yang tidak jelas bentuk dasarnya dan tidak pernah mandiri sebagai kata, misalnya *unyeng-unyeng* 'pusar kepala'.

Wedhawati (2006:42) mengemukakan bahwa *tembung dwipurwa* dan *tembung dwiwasana* merupakan pengulangan sebagian bentuk dasar atau pengulangan parsial (Up). *Tembung dwipurwa* adalah pengulangan konsonan awal bentuk dasar plus vokal pepet, misalnya {*luhur* 'terhormat' + Up} menjadi *leluhur* 'nenek moyang', (*bungah* 'gembira' + Up} menjadi *bebungah* 'hadiah'.

Tembung dwiwasana adalah pengulangan suku akhir bentuk dasar dengan disertai pelesapan konsonan akhirnya, misalnya {*celuk* 'panggil' + Up} menjadi *celuluk* 'berucap', {*penthung* 'pukul' + Up} menjadi *penthunthung* 'tiba-tiba membesar'. Reduplikasi dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam kelas kata adverbial yang disebut dengan *tembung katrangan*.

Definisi adverbial menurut Wedhawati (2006:329) adalah kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Di dalam perkembangannya pengertian itu meluas menjadi kata yang berfungsi memberi keterangan pada unsur tertentu di dalam suatu konstruksi. Unsur itu dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Unsur yang diberi keterangan itu dapat berupa verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, atau adverbial lain. Di dalam klausa kalimat, adverbial memberi keterangan pada subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, atau keseluruhan klausa atau kalimat.

Berikut adalah contoh mimesis dalam bahasa Jawa:

(3) *Dumadakan Endah mbengok banjur mlayu girap-girap.*

Tiba-tiba Endah menjerit lalu lari dengan penuh ketakutan.

(Wedhawati, 2006:338)

Secara sintaksis, *girap-girap* pada kalimat (3) memiliki kelas kata adverbial yang berfungsi sebagai keterangan untuk menerangkan predikat *mlayu* 'lari'. Secara semantik, *girap-girap* menggambarkan suatu keadaan dari perbuatan *mlayu* 'lari' terbirit-birit dengan penuh ketakutan yang ditunjukkan oleh Endah yang menjadi subjek dan berperan sebagai pelaku pada kalimat (3). *Girap-girap* termasuk ke dalam *tembung dwilingga* yang berarti sistem pengulangan seluruh kata secara utuh.

Selanjutnya, ada juga mimesis dalam bahasa Jawa yang dapat mengalami derivasi dari segi sintaksisnya. Berikut adalah contoh mimesis dalam bahasa Jawa yang mengalami perubahan kelas kata dalam suatu konstruksi kalimat:

(4) *Aja jedhal-jedhul neng kene.*

Jangan tiba-tiba muncul di sini.

(Purwadi, 2005:100)

Secara sintaksis, *jedhal-jedhul* pada kalimat (4) memiliki kelas kata adverbial yang mengalami derivasi sehingga berubah kelas kata menjadi verba dan berfungsi sebagai predikat. Jika kata *jedhal-jedhul* dihilangkan, akan terjadi perubahan makna. Secara semantik, *jedhal-jedhul* menggambarkan suatu keadaan yang seenaknya sendiri dan tidak mempedulikan lingkungan sekitar sehingga dinilai tidak konsisten, seperti misalnya tiba-tiba pergi menghilang lalu tiba-tiba muncul kembali atau sebaliknya. *Jedhal-jedhul* termasuk ke dalam reduplikasi berubah bunyi yang disebut dengan *tembung dwilingga salin swara*.

Bahasa Jepang mempunyai mimesis, bahasa Jawa pun mempunyai mimesis. Dan setelah diamati terdapat mimesis bahasa Jepang yang mempunyai kemiripan arti dengan mimesis bahasa Jawa, seperti pada contoh 擬音語 bahasa Jepang berikut ini:

- (5) 家具がぎしぎしいうので地震だと気づいた。
Kagu ga gishi-gishi iu no de jishin da to kizuita.
Sadar bahwa ada gempa bumi karena mebel yang bergoyang-goyang.
(Atauda & Hoshino, 1995:78)

Menurut Atauda & Hoshino (1995:78) *gishi-gishi* bermakna sebagai berikut:

- 木材で組み立て物体が振動ですれ合ってきしむ連続音。
Mokuzai de kumitate buttai ga shindou de sureatte kishimu renzokuon.
Bunyi kayu yang bergesekan karena ada getaran atau guncangan.

Dengan demikian, *gishi-gishi* pada kalimat (5) berfungsi sebagai keterangan yang digunakan untuk menjelaskan suara gesekan kayu yang terdengar dari mebel yang seolah-olah akan jatuh di saat terjadinya gempa bumi.

Kemudian, di dalam bahasa Jawa juga terdapat kata mimesis seperti *gishi-gishi* yang mengacu pada arti yang sama. Berikut adalah contoh mimesis dalam bahasa Jawa:

- (6) *Bocah iku turune ngolang-ngaling.*
Anak itu tidurnya berguling-guling.
(Purwadi, 2005:99)

Ngolang-ngaling memiliki kelas kata adverbial yang berfungsi sebagai keterangan untuk menerangkan predikat *туру* 'tidur'. Dari kalimat (6) tersebut dapat dipahami bahwa maksud dari *ngolang-ngaling* adalah keadaan anak tersebut yang sedang tidur seolah-olah tidak memiliki keseimbangan dan tidak terarah sehingga memiliki kemungkinan bahwa anak itu bisa saja terjatuh dari tempat tidurnya.

Ngolang-ngaling termasuk ke dalam reduplikasi berubah bunyi yang disebut dengan *tembung dwilingga salin swara*.

Mimesis dalam bahasa Jepang mencakup dua jenis, yaitu onomatope (擬音語) dan ideofon (擬態語), sedangkan mimesis dalam bahasa Jawa sebenarnya tidak ada kata secara khusus untuk menyebutkan kata mimesis itu sendiri, akan tetapi mimesis dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam ruang lingkup kategori adverbia yang berupa kata reduplikasi atau *tembung dwilingga*. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti secara kontrastif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari keunikan mimesis dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Penelitian mengenai *giongo gitaigo* pernah dilakukan oleh Marisa Rianti pada tahun 1996 dan Linda Rosapriya pada tahun 2016 dengan judul “Analisis *Gitaigo* (擬態語) dalam Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Perasaan (Kajian Sintaksis dan Semantik)”. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena penulis menganalisis secara kontrastif bahasa Jepang dengan bahasa ibu dari penulis, yaitu bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa persamaan dan perbedaan 擬音語 dan 擬態語 dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?
- 2) Apa makna yang terbentuk dari 擬音語 dan 擬態語 dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan 擬音語 dan 擬態語 dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
- 2) Mendeskripsikan makna yang terbentuk dari 擬音語 dan 擬態語 dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis kontrastif dengan menggunakan teknik kajian kontrastif dan teknik studi kepustakaan.

1.4.1 Metode Penelitian

Kridalaksana (1983:11) mengemukakan bahwa analisis kontrastif (*contrastive analysis, differential analysis, differential linguistics*) merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang diiterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Menurut Tarigan (2009:5) metode analisis kontrastif yang berupa prosedur kerja adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa.

Metode analisis kontrastif membandingkan unsur antara dua bahasa yang bersangkutan. Dilihat dari fungsi dan kategori kata atau frasa dalam kalimat, unsur persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *giongo gitaigo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa, dan makna yang dapat dipahami dari *giongo gitaigo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa tersebut.

	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
Kata	ぎしぎし	<i>ngolang-ngaling</i>
Kategori	adverbia	adverbia
Klasifikasi	suara gesekan kayu (擬音語)	keadaan tidur (擬態語)
Arti	oleng	oleng

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari *giongo gitaigo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. *Giongo gitaigo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa tersebut memiliki jenis pembentukan kata yang sama yaitu reduplikasi, akan tetapi *ngolang-ngaling* merupakan reduplikasi berubah bunyi atau *tembung dwilingga salin swara*. Kelas kata ぎしぎし dan *ngolang-ngaling* juga sama, yaitu adverbia. Namun, ぎしぎし dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam *giongo*, sedangkan *ngolang-ngaling* dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam *gitaigo*. ぎしぎし dan *ngolang-ngaling* mengacu kepada arti yang sama yang berarti oleng.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis kontrastif karena metode tersebut digunakan untuk menganalisis data dengan membandingkan persamaan dan perbedaan struktur dari kedua bahasa yang bersangkutan, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

1.4.2 Teknik Kajian

Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kajian Kontrastif

Menurut Tarigan (1992:131), langkah-langkah yang digunakan dalam analisis kontrastif adalah pemerian atau deskripsi dan perbandingan atau komparasi. Teknik kajian kontrastif merupakan salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk menemukan perbedaan dan melakukan penelitian terhadap unsur dari dua bahasa yang berbeda.

2. Teknik Studi Kepustakaan

Nazir (1988:111) mengatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan berdasarkan bentuk dan isi pustaka, mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka, dan menyajikan studi kepustakaan.

1.5 Organisasi Penulisan

Adapun penelitian “Analisis Kontrastif *Giongo Gitaigo* 擬音語 擬態語 dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa (Kajian Sintaksis dan Semantik)” ini disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I memaparkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, metode penelitian dan teknik kajian yang digunakan untuk

penelitian, dan organisasi penulisan skripsi yang memberikan gambaran struktur dari keseluruhan penelitian. Selanjutnya, Bab II berisi kajian teori yang mencakup teori-teori mengenai linguistik umum, antara lain teori tentang sintaksis dan semantik. Ada juga teori tentang analisis kontrastif bahasa dan *giongo gitaigo*. Kemudian, Bab III berisi tentang analisis secara kontrastif mengenai makna yang terbentuk, persamaan dan perbedaan *giongo gitaigo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang data-datanya diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, cerita, novel, lagu, acara dan serial televisi. Bab IV berisi simpulan dari analisis data di bab III.

Organisasi penulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah dalam melakukan penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dengan demikian, pembaca akan dapat memahami isi dari penelitian ini melalui organisasi penulisan.